

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu itu berbeda, tidak akan ada yang sama persis antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi terhadap anak pada umumnya maupun pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu ABK yang prevalensinya dari waktu ke waktu semakin banyak adalah anak tunagrahita.

Anak tunagrahita (ATG) adalah anak yang mengalami hambatan dalam kecerdasan dan perilaku adaptif, dimana kedua hal tersebut terjadi pada masa perkembangan, yaitu masa konsepsi hingga awal usia dewasa (0-18 tahun). Pengertian ini sejalan dengan definisi Grossman tahun 1983 yang tercantum dalam buku Bandi Delphie (2005: 4).

ATG itu sendiri terdiri atas beberapa jenis yang umumnya diklasifikasikan untuk tujuan pembelajaran, yaitu dibagi berdasarkan kecerdasan/ IQ-nya. Pembagian itu meliputi tingkatan ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Kartono dalam Iding Tarsidi (2003: 162) menyebutkan bahwa "secara umum ATG memiliki kemampuan lambat dalam memberikan reaksi, rentang perhatiannya rendah, terbatas kemampuan bahasanya, kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, serta perkembangan jasmani dan kecakapan motoriknya kurang".

Bagaimanapun keadaan seseorang, mereka berhak memperoleh pendidikan yang layak. Begitu pula dengan ATG, yang walaupun memiliki berbagai hambatan, tetapi tetap berhak memperoleh layanan pendidikan. Pendidikan, yang

di dalamnya terdapat proses belajar pre akademik, akademik, dan non akademik, juga patut diperoleh ATG untuk mengoptimalkan kemampuannya.

Belajar akademik seperti membaca, menulis, berhitung (calistung), merupakan kemampuan dasar belajar yang diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Begitu pula kurikulum yang dilalui oleh ATG dalam proses belajarnya di sekolah. Meskipun kita tahu bahwa kecerdasan ATG paling tinggi hanya akan setingkat dengan anak pada umumnya yang berusia 12 tahun, tetapi selaku pendidik, harus tetap mengusahakan penggunaan berbagai metode, media, dan lain-lain untuk meningkatkan kemampuan anak agar lebih baik lagi.

Prinsip untuk memajukan anak didik inilah yang kemudian menjadi semangat tempur saat menemui peserta didik yang 'istimewa'. Peserta didik 'istimewa' yang mendasari pelaksanaan penelitian ini adalah seorang ATG ringan yang bersekolah di SDN Tunas Harapan Cijerah Bandung, duduk di kelas dua (9 tahun). Sekolah ini termasuk sekolah dasar terbaik, dan menjadi sekolah percontohan dengan seting pendidikan inklusifnya.

Pada observasi awal, diketahui bahwa anak masih cukup mampu untuk mengikuti kurikulum yang diajarkan di kelas 1 dan 2-nya. Hal ini dapat diikuti oleh anak meliputi kemampuan calistung, olahraga, kesenian, dan ADL (*activity of daily living*) lainnya. Kesemua hal itu masih dapat diikuti jika anak sedang beratensi, diberi bimbingan, serta motivasi yang baik. Bila tidak, tugas-tugas akademik dan non akademik anak menjadi kurang baik. Salah satu tugas akademik yang akan diteliti oleh peneliti adalah kemampuan anak dalam belajar menulis. Hasil tulisan anak dianggap bermasalah dan perlu diberi tindakan lebih lanjut. Hal ini berkaitan dengan banyaknya kesalahan dalam menulis meliputi

ketidaklengkapan dan ketidaktepatan penulisan huruf dan karakter lainnya dalam garis batas buku.

Menulis itu sendiri merupakan proses yang kompleks, yang mengintegrasikan kemampuan visual, motorik, dan konseptual. Hal ini disebutkan dalam Mercer (1989:446):

Writing is tool for communication, and it is both a skill and means of self-expression. The complex process of writing integrates visual, motor, and conceptual abilities and is major means through which students demonstrate their knowledge of advanced academic subjects.

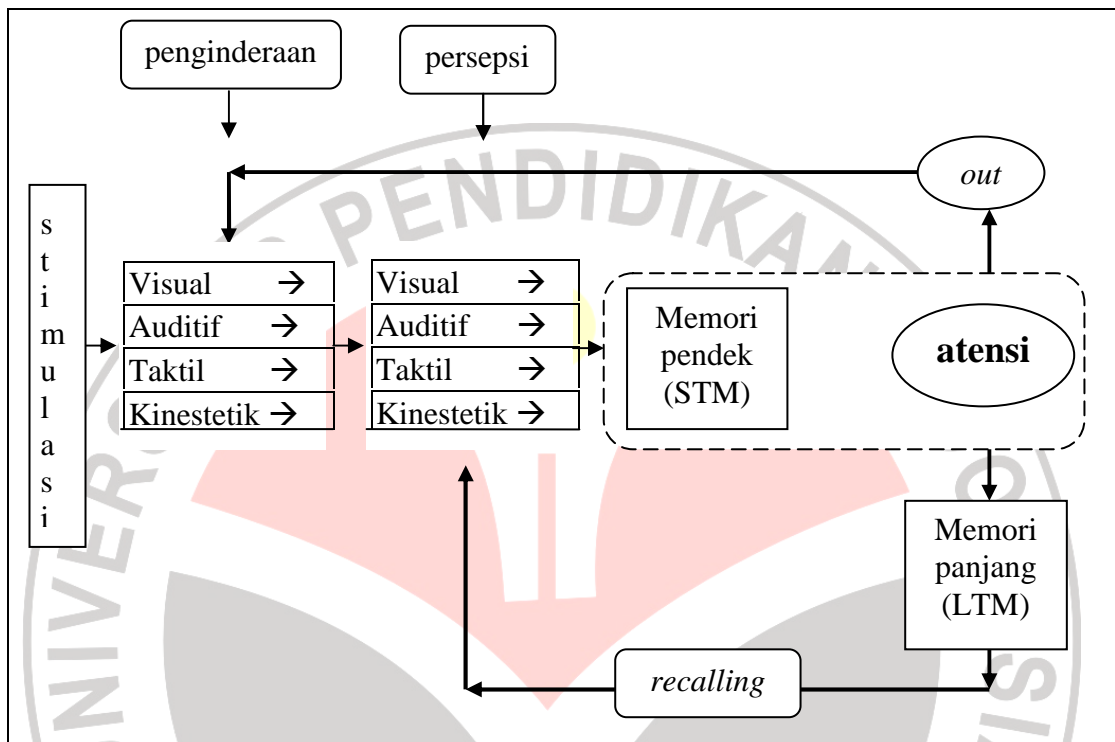
Di kemudian hari, bagi anak pada umumnya, kemampuan menulis merupakan hal yang sangat penting untuk prestasi akademik dan aktualisasi diri mereka. Pada ATG, pembelajaran menulis saat ini masih ditekankan untuk memampukan anak dalam kehidupan sehari-harinya (asas kebermaknaan). Pada kasus yang ditemukan, aktifitas di kelas anak ini masih berkisar pada menulis permulaan, yaitu menyalin dan dikte. Menyalin biasanya untuk materi wacana atau cerita dengan beberapa pertanyaan menyertai yang harus dicoba dijawab oleh anak. Dikte umumnya untuk mencatat pengumuman atau berbagai keperluan yang harus dibawa oleh anak.

Bila kita lihat fisiologis proses belajar adalah dimulai dari adanya stimulus yang dapat berupa cahaya, suara, stimulus mekanis seperti kinestetik dan taktil/sentuhan, stimulus termal pada indera perabaan, atau stimulus kimiawi seperti bau-bauan atau berbagai rasa pada indera pengecap. Stimulus tersebut mengenai/ditangkap oleh alat-alat indera (visual-auditif-kinestetik-taktil/ VAKT), kemudian oleh indera-indera tersebut disampaikan ke bagian-bagian otak yang bersangkutan, dan pada akhirnya setelah dipersepsi, maka otak akan

memerintahkan suatu reflek menanggapi stimulus tersebut menuju efektor.

Berikut bagan fisiologis tersebut:

Bagan 1.1
Proses Fisiologis Belajar



(Sumber: Alimin, Z., 2007: 144)

Bagan di atas, memperlihatkan bahwa pada proses belajar terdapat kaitan antara stimulus, indera, otak, dan kinerja yang dihasilkan. Aktifitas menulis pun melalui proses itu. Berdasarkan proses fisiologis tersebut, peneliti ingin menerapkan suatu stimulus berupa latihan senam otak atau *brain gym* tertentu (disingkat menjadi BG). Tujuan gerakan-gerakan tersebut adalah agar otak memberikan refleksi yang baik pada efektor, yaitu anak menjadi lebih beratensi pada tugas menulis.

BG adalah suatu stimulus mekanis berupa sentuhan (*touch*) dan gerakan yang akan menjadi stimulus pada beberapa anggota tubuh seperti tangan, kaki, telinga,

dan lain-lain. Gerakan dan sentuhannya akan merangsang kinerja otak. Aktifitas tersebut mengusahakan sinergitas kerja belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Hasilnya akan meningkatkan atensi anak, sehingga *out* ke efektor akan lebih baik. BG telah diterapkan selama lebih dari 20 tahun untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus, terutama untuk anak-anak berkesulitan belajar dan anak-anak yang mengalami gangguan minat dan persepsi (Paul E. Dennison dan Gail E. Dennison, 2003a:6).

Kemampuan anak yang dijelaskan di atas menjadi latar masalah yang menarik peneliti untuk mencarikan solusinya. Dengan penerapan latihan *BG* ini, diharapkan akan berpengaruh positif dan dapat meningkatkan kemampuan menulis anak tunagrahita ringan.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan permasalahan ATG pada umumnya, subjek penelitian juga memilikinya, yaitu kelemahan dalam kecerdasan dan perilaku adaptif. Dalam hal kecerdasan, anak dapat mengikuti (memahami, menjawab) proses pembelajaran dengan bimbingan dari guru yang mentransfer ilmu satu persatu secara perlahan.

Dalam perilaku adaptif, anak pun memperlihatkan perilaku non adaptif seperti dalam hal penyesuaian diri, sosialisasi, dan lain-lain. Perilaku non adaptif yang berkaitan dengan kemampuan menulis diantaranya adalah:

- a. Bila tidak dibimbing, anak sering kehilangan atensi dan motivasi belajar dengan memperlihatkan tatapan kosong ('malaweung'), mengerjakan

tugas secara asal penuh atau asal selesai menulis dengan hasil tulisan yang kurang baik (tidak rapi dalam hal bentuk dan posisi/ letak huruf dalam garis, spasi sering tidak digunakan, terdapat penghilangan huruf atau kata dan tanda baca tidak digunakan).

- b. Saat sedang menulis dengan pendampingan kemudian anak melakukan kesalahan yang diminta untuk dibetulkan, anak menjadi tampak stres, memegang pensil dengan kaku, menulis pelan sekali dengan hasil yang tidak terlalu baik, dan terkadang mengemut punggung tangan.
- c. Saat menulis dikte dengan atensi baik, anak dapat melakukannya, bahkan sesekali memiliki inisiatif meminta pengulangan dari guru atau bertanya 'apa?', atau terkadang berusaha mendengarkan lebih cermat dengan menempelkan tangan ke telinga membentuk corong.

Secara keseluruhan, masalah anak adalah seringnya melakukan kesalahan dalam menulis berkaitan dengan pengurangan huruf (tidak lengkap) dan ketidaktepatan bentuk huruf dalam garis batas buku (menabrak garis).

2. Batasan Masalah

Belajar menulis meliputi beberapa tahapan, yaitu dimulai dari tahap mencoret (asal menggerakkan alat tulis), mewarnai (belajar mengarahkan alat tulis), membuat bentuk-bentuk dasar (garis, segitiga, kotak, bulat), menjiplak (menggunakan kertas kalkir sebagai kertas penjiplak), menebalkan yaitu menghubungkan titik-titik (membentuk tarikan garis), kemudian menghubungkan dua buah titik (terkonsentrasi membuat garis), imitasi/ menirukan (dengan contoh menirukan berulang kali), dan menulis yang meliputi kemampuan dikte (mengandalkan kemampuan audio dan koordinasi

tangan) dan menulis lanjut (mengarang). Latihan yang baik akan memberikan hasil yang baik pula pada kualitas tulisan serta kecepatannya.

Melihat kemampuan anak, maka penelitian ini akan dibatasi pada kemampuan menulis dikte dan menyalin suatu wacana (pelajaran Bahasa Indonesia). Sesuai identifikasi masalah, maka hal yang akan berubah adalah kemampuan anak dalam hal kelengkapan dan ketepatan. Latihan BG dicobakan untuk mengatasi hambatan menulis pada ATG ringan tersebut.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan dengan sebuah pertanyaan, yaitu "Apakah terdapat pengaruh latihan senam otak terhadap kemampuan menulis anak tunagrahita ringan?".

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latihan BG terhadap peningkatan kemampuan menulis ATG ringan.

Adapun manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat membantu:

1. Pengembangan ilmu pendidikan anak berkebutuhan khusus (PABK).
2. Anak tunagrahita ringan agar lebih dapat memfokuskan perhatiannya dalam belajar dan penyelesaian tugas menulis yang baik.

D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menulis adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai dalam belajar di sekolah.
2. Atensi yang baik sangat diperlukan untuk menyelesaikan berbagai aktifitas dalam belajar, salah satunya untuk menyelesaikan tugas menulis.
3. Gerak adalah dasar kehidupan. Anak cedera otak (termasuk anak tunagrahita ringan) perlu bergerak sebanyak mungkin. Gerak memperbaiki pernafasan dan meningkatkan penyaluran oksigen ke otak, sehingga memperbaiki fungsi otak. Gerak mengembangkan penglihatan. Gerak meningkatkan kecerdasan. (Glenn Doman, 2004: 13). BG adalah salah satu latihan sentuh dan gerak tubuh.

E. Metode Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel yaitu batasan konsep-konsep atau pengertian yang terkandung dalam permasalahan penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis/ fungsional, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas (intervensi)

Variabel bebas/ variabel independen/ stimulus, yaitu variabel yang tidak tergantung oleh variabel lain, melainkan "...variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)" (Sugiyono, 2008:61). Dalam penelitian subjek tunggal ini variabel bebas disebut sebagai intervensi/ *treatment (antecedent)*, yaitu **latihan**

gerakan senam otak yang akan mempengaruhi variabel lainnya (kemampuan menulis ATG ringan). Gerakan BG akan menjadi stimulus bagi koordinasi belahan otak kiri dan belahan otak kanan yang akan mempengaruhi perilaku menulis anak. Latihan yang diterapkan meliputi sepuluh aktifitas, yaitu **PACE** (singkatan nama gerakan) yang fungsinya untuk membantu konsentrasi dan pemakaian seluruh bagian otak. Aktifitasnya (dilakukan berurutan dari belakang) adalah *Energic* dengan minum air putih, *Clear* dengan melakukan gerakan sakelar otak (*brain button*), *Active* dengan melakukan gerakan silang (*cross crawl*), dan *Positive* dengan melakukan gerakan kait relaks (*hook ups*). Gerakan selanjutnya adalah *learning menu* (dilakukan secara berurutan), yaitu enam gerakan yang tujuannya untuk mensinergiskan kerja otak dalam kemampuan menulis (Gunadi T., 2009:33), terdiri atas gerakan mengaktifkan tangan (*arm activation*) agar tangan rileks, gerakan coretan ganda (*double doddle*), gerakan 8 tidur (*Lazy eight's*), membuat abjad 8 (alphabet's 8) untuk menstimulus otak agar fokus bekerja bersama-sama, gerakan pasang telinga (*the thinking cap*) dengan memijat telinga sebagai alat pendengaran, dan gerakan telinga gajah (*the ear elephant*). Gambar dan proses masing-masing gerakan terdapat pada instrumen penelitian (lampiran).

b. Variabel Terikat (*target behavior*)

“Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel yang bebas”, (Sugiyono, 2008: 61). Dalam hal ini **kemampuan menulis anak tunagrahgia ringan** berperan sebagai variabel terikat. Adapun pengukurannya adalah dengan persentase skor

ketidaklengkapan (L error) dan ketidaktepatan (T error) dalam menulis suatu wacana. Semakin kecil nilai kesalahan diindikasikan bahwa kemampuan menulis anak tunagrahita ringan semakin baik (meningkat).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek penelitian tunggal atau *Single Subject Research* (SSR). Metode ini digunakan karena disesuaikan pada permasalahan yang muncul, yaitu adanya seorang ATG ringan di sebuah sekolah inklusi, yang memerlukan penanganan lebih khusus pada aspek kemampuan menulisnya.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain modifikasi perilaku A-B-A, yaitu desain yang dapat menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas (intervensi) dan variabel terikat (kemampuan menulis). Analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah menggunakan analisis visual data yang dikumpulkan dari hasil observasi eksperimental.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Tunas Harapan yang terletak di jalan Cijerah nomor 116, telepon (022) 6073035 Bandung 40213.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada eksperimen ini adalah siswi ATG ringan yang duduk di kelas IIA (9 tahun), berinisial nama GK. Anak bersekolah di sekolah dasar negeri dalam seting pendidikan inklusif, dengan hambatan utamanya adalah rendahnya atensi dalam belajar menulis. Jumlah subjek tunggal karena permasalahan yang muncul hanya pada anak ini.